

PERKEMBANGAN PROSES MORFOFONEMIK DI ERA DIGITAL: STUDI PADA ARTIKEL-ARTIKEL DARING

Nuryani^{1*}, Mahsusi², Fathma Cita Zunurahma³, Cantika Meldiani⁴, & Lulu Safitri⁵

¹⁻⁵ Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

^{1*}corresponding author: nuryani@uinjkt.ac.id

Abstrak: artikel ini melihat proses morfofonemik yang terjadi atau ditemukan dalam artikel yang terbit secara daring. Artikel yang terbit secara daring dipilih karena dalam artikel tersebut sangat dimungkinkan dapat melihat perkembangan kebahasaan di era digital. Hal tersebut wajar karena dalam proses digital semua akan terjadi secara cepat, luas, dan bebas. Teori yang digunakan untuk melihat proses morfofonemik dalam artikel ini fokus pada proses morfofonemik yang disampaikan oleh Ramlan. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan preskriptif. Simpulan dalam penelitian ini adalah bahwa terjadi banyak sekali proses morfofonemik dalam artikel yang terbit secara daring. Proses yang sering ditemukan adalah pada proses perubahan kata. Hal tersebut dikarenakan kata-kata yang muncul adalah hasil pengembangan yang beberapa di antaranya belum dibakukan di dalam KBBI.

Kata Kunci: *morfofonemik, era digital, artikel daring*

PENDAHULUAN

Manusia memulai fase hidupnya dengan mendengar apa yang diucapkan orang lain. Dengan mendengar, secara tidak langsung ia mendengar dan mempelajari apa yang diujarkan orang-orang sekitarnya. Ketika organ alat ucapnya sudah berfungsi secara sempurna, perlahan ia akan belajar dalam mengujarkan bahasa yang ia dengar. Dengan begitu, terjadilah proses komunikasi. Komunikasi merupakan hal yang tak luput dari kehidupan sehari-hari. Banyak cara berkomunikasi, ada komunikasi langsung dan tak langsung. Komunikasi langsung meliputi berbicara. Sementara itu, komunikasi tak langsung dapat dilakukan melalui gawai yang tersambung dengan jaringan internet. Handarini, O. I., & Wulandari, S. S. (2020) berpendapat bahwa, perkembangan teknologi informasi memiliki pengaruh besar terhadap perubahan dalam setiap bidang. Salah satunya ialah perubahan pada bidang pendidikan. Teknologi dapat dimanfaatkan dalam kegiatan proses belajar mengajar, yang dapat dikatakan merupakan pergantian dari cara konvensional menjadi ke modern. Untuk dapat melakukan pembelajaran daring diperlukan sarana dan prasarana yang memadai, misalnya jaringan internet, smartphone, laptop maupun komputer dan lain sebagainya. Hal penting yang sangat berpengaruh bagi kondisi anak adalah pengertian, dukungan, serta bantuan dari orang tua.

Terkait dengan segala jenis komunikasi tersebut terdapat kesamaan dalam komunikasi, yakni penggunaan bahasa. Bahasa menjadi suatu yang vital dalam kehidupan. Dengan adanya bahasa yang beragam, maka banyak pula ragam penyampaian informasi yang dapat digunakan sesuai dengan segmentasi lawan bicara. Ketahui pula, bahasa dipengaruhi budaya. Bagaimana budaya mampu menyihir perkembangan bahasa agar semakin luas dalam perkembangan bahasa. Dalam prosesnya, perkembangan bahasa dipengaruhi oleh faktor internal dan juga

KOLASE: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya

Vol. 1, Nomor 1, Januari 2022

<https://journal.unsika.ac.id/index.php/kolase/index>

faktor eksternal. Faktor internal meliputi fisik pengujar, proses perkembangan, dan usia pengujar. Sementara itu, faktor eksternal meliputi lingkungan, pendidikan, budaya, dan lain sebagainya.

Di era digitalisasi ini, perkembangan bahasa dan budaya tidak lagi terbatas ruang dan waktu. Akses informasi juga sudah mudah dijangkau. Perkembangan media sosial dan algoritma turut berpengaruh pada perkembangan bahasa. Diksi baru yang unik, sedap didengar, dan diterima masyarakat berkembang pesat penggunaannya. Perkembangan kata yang demikian cepat terkadang tidak dapat ditangkap dan diantisipasi secara langsung oleh kamus. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang menjadi sumber rujukan utama terkadang “kewalahan” dalam mengikuti cepatnya perkembangan kata di era digital. Oleh karena itu, KBBI sendiri pada akhirnya memberikan keluwesan dalam menyikapi perkembangan kata-kata baru. Cara yang dilakukan adalah dengan menambahkan beberapa cakapan sehari-hari yang tidak baku, namun tetap harus sesuai dengan kriteria pembakuan kata. Jika memenuhi, bukan tidak mungkin kata tersebut dijadikan kata baku. Seperti [mager], dan lain sebagainya. Kata-kata tersebut sudah divitalkan dan menambah koleksi baru di Kamus Besar Bahasa Indonesia.

Bahasa di era digital ini ditandai dengan perkembangan kata-katanya yang semakin terbuka luas dan bebas. Kebebasan perkembangan kata tersebut terlihat dari banyaknya kata-kata baru yang muncul dan kemudian diviralkan. Seperti kemunculan kata “diahokkan” ataupun “mengahokkan”. Kemunculan kata-kata tersebut didasarkan atas kasus Ahok yang mencuat beberapa waktu lalu. Berdasarkan kasus Ahok yang sangat dikenal luas maka setiap peristiwa atau kasus yang serupa dengan kasus Ahok maka akan disebut “diahokkan”. Proses morfologis tersebut tidak terlepas dari adanya pengimbuhan atau afiksasi di dalamnya. Dengan memanfaatkan afiks *di-kan* maka dibentuklah kata-kata tersebut sebagai kata pasif. Sementara itu, dengan memanfaatkan afiks *me-kan* maka dibentuk kata “mengahokkan” yang bermakna aktif. Selain contoh pembentukan kata karena didasarkan pada adanya satu peristiwa yang fenomenal, pembentukan kata juga muncul atas dasar adanya satu fenomena kekinian. Salah satu fenomena yang saat ini sedang disenangi adalah adanya *Korean Wave*. Fenomena tersebut muncul karena banyaknya pecinta drama Korea maupun idol Korea. Adanya fenomena tersebut banyak memunculkan kata-kata baru dalam dunia digital, baik media social maupun media pemberitaan. Salah satu contoh kata yang muncul adalah “tersongkang-songkang”. Bentuk kata tersebut dapat diartikan bahwa ada fenomena atau perasaan seperti disebutkan pada bentuk dasarnya. Pada bentuk kata tersebut yang menjadi bentuk dasar adalah “songkang” yang notabene adalah salah satu pemain drama Korea.

Selain adanya kebebasan perkembangan bahasa di era digital juga ditandai dengan keluasan kemunculan dan penggunaan katanya. Keluasan tersebut terlihat dari jangkauan sumber kata yang semakin terbuka. Seperti yang beberapa waktu lalu sempat viral di jagat maya media social adalah fenomena berbahasa “anak jaksel”. Fenomena yang ditemukan pada “Bahasa Anak Jaksel”, dengan kekhasan mencampuradukkan antarsatu bahasa dengan bahasa lain, khususnya bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris. Contohnya ialah sebagai berikut.

1. “Gue suka banget makan-makanan yang manis which is yang banyak gula.”
2. “Jujurly, gue kesel banget literally kesel banget karena dia amau ikut banu tugas kelompok.”
3. “Duh, mager banget anjir.”

Dengan memperhatikan kalimat di atas, terdapat beberapa penggabungan ragam bahasa penggunaan bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris, penggunaan kata baku dan non baku, dan lain sebagainya. Fenomena tersebut nyata diterima secara baik oleh masyarakat di dunia media digital. Keberterimaan tersebut dibuktikan dengan banyaknya penggunaan diksi di atas pada kehidupan sehari-hari baik di dunia digital maupun di dunia nyata. Variasi bahasa tersebut juga membuat penulis-penulis media massa kontemporer memiliki ragam bahasa yang dapat disegmentasikan berdasar target audiensinya.

Melihat fenomena-fenomena pembentukan kata di atas, Tim penyusun KBBI dari Kemendikbud dan kebudayaan memiliki beberapa kriteria khusus dalam memasukkan suatu kata menjadi kata baku bahasa Indonesia. Di antara syarat-syarat yang harus dipenuhi adalah unik, eufonik, seturut kaidah bahasa Indonesia, tidak berkonotasi negatif, dan kerap dipakai. Oleh karena itu, diperlukan uji kelayakan sebelum sebuah kata masuk ke dalam KBBI. Untuk itulah diperlukan pemahaman mengenai morfologi dan pengembangan pembentukan kata sehingga perkembangan kata dapat terakomodasi dengan baik. Dengan demikian, pikiran-pikiran penulis akan dapat dituangkan dengan baik dan dipahami secara baik pula oleh pembaca.

Pemahaman mengenai morfologi diperlukan karena morfologi fokus mengkaji mengenai struktur internal kata (Ba'dulu, 2010: 7). Terkait dengan proses perkembangan kata dalam sebuah bahasa terdapat beberapa proses yang harus dipahami. Salah satu yang dapat dikaji adalah adanya proses morfofonemik. Proses morfofonemik terdiri atas tiga proses, antara lain: 1) proses perubahan fonem, 2) proses penambahan fonem, dan 3) proses hilangnya fonem. Proses morfofonemik juga mengalami perubahan yang diakibatkan oleh pertemuan morfem satu dengan morfem lainnya. (Ramlan, 1985: 75).

Kridalaksana memberikan definisi proses morfofonemik sebagai peristiwa fonologis baik penambahan, pengurangan, penggantian, serta perubahan tekanan fonem yang terjadi karena pertemuan morfem dengan morfem (2008: 159). Secara singkat proses morfofonemik dapat diartikan sebagai peristiwa yang terjadi akibat pertemuan morfem dengan morfem. Proses morfofonemik dalam bahasa Indonesia hanya terjadi dalam pertemuan morfem dasar dengan afiks. Afiks tersebut meliputi: prefiks, sufiks, infiks, maupun konfiks. Kedua teori di atas dianggap memiliki kaidah yang sama dalam proses morfofonemik, maka dari itu kedua teori tersebut digunakan sebagai acuan. Akan tetapi, dalam artikel ini peneliti memfokuskan pada proses morfofonemik seperti yang disampaikan oleh Profesor Ramlan. Prof. Ramlan memberikan tiga ciri dalam proses morfofonemik, yakni proses perubahan fonem, penambahan fonem, dan penghilangan fonem.

(1) Proses Perubahan Fonem

Proses perubahan fonem adalah berubahnya suatu fonem pada morfem akibat pertemuannya dengan morfem lain. Seperti terlihat pada contoh pembentukan afiksasi {meN-} + {paksa} = memaksa, {peN-} + {suluh} = penyuluh, {meN-} + {tulisi} = menulis, dan {meN-} + {garis} = menggaris.

(2) Penghilangan fonem

Proses penghilangan fonem /N/ pada {meN-} dan {peN-} terjadi sebagai akibat pertemuan morfem {meN-} dan {peN} dengan bentuk dasar yang berawal dengan fonem /l, r, y, w, dan nasal/. Pada proses penghilangan fonem ini terjadi perubahan dalam pengucapan maupun dalam penulisan.

(3) Penambahan fonem

Proses penambahan fonem pada penelitian ini terjadi akibat adanya pertemuan morfem {-an}, {ke-an}, {peN-an}, {me-I / di-I}, {ber-an}, {berke-an}, dengan bentuk dasarnya. Terjadi penambahan fonem /w/ apabila bentuk dasar berakhir dengan /u, o, aw/. Selain terjadi penambahan fonem /w/, juga terjadi penambahan fonem /ʰ/ karena fonem vokal bertemu dengan {-in}. Pada proses penambahan fonem /w/ terjadi dalam pengucapan namun tidak dalam penulisan, hal tersebut bertujuan untuk memudahkan penutur bahasa dalam pengucapan.

Berdasarkan pemaparan di atas dalam artikel ini peneliti tertarik untuk melihat proses morfofonemik yang terjadi di dalam artikel daring. Proses morfofonemik yang menjadi fokus dalam artikel ini adalah proses morfofonemik yang disampaikan oleh Profesor Ramlan. Untuk itu, setiap data yang ditemukan akan dianalisis dengan menggunakan teori tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hal tersebut didasarkan atas wujud data yang dikumpulkan. Wujud data dalam penelitian ini adalah berupa kata-kata yang ditemukan di dalam artikel. Terdapat dua artikel daring yang diteliti dalam penelitian ini. Artikel daring dipilih karena dimungkinkan akan memberikan gambaran mengenai perkembangan kebahasaan di era digital. Artikel daring yang dipilih bersumber dari lama <https://tirto.id/berita-afghanistan-terkini-bom-isis-di-masjid-taliban-bertemu-as-gkij> dan <https://hellosehat.com/nutrisi/fakta-gizi/manfaat-madu/>. Metode pengumpulan data dilakukan melalui beberapa langkah, yakni membaca, menyimak dan menandai data, dan kemudian melakukan analisis. Metode analisis data yang dilakukan merujuk pada pendekatan preskriptif yakni pendekatan terhadap data kebahasaan secara internal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses perubahan fonem

Proses perubahan fonem adalah berubahnya suatu fonem pada morfem akibat pertemuannya dengan morfem lain. Berikut merupakan contoh proses perubahan morfem pada teks berita tersebut.

{meN-} + {serang} = menyerang

Jika meN- ditambahkan pada bentuk dasar yang dimulai dengan fonem /c/, /s/, /j/, dan /sy/, bentuk meN- berubah menjadi meny-/ atau men-/. Pada bentuk dasar yang dimulai dengan fonem /c/, /j/, dan /sy/, bentuk meN- berubah menjadi men-. Sedangkan, pada bentuk dasar yang dimulai dengan fonem /s/ menjadi luluh sehingga ejaannya ialah meny-/.

{peN-} + {selamat} = penyelamat

Jika peN- ditambahkan pada bentuk dasar yang dimulai dengan fonem /c/, /s/, /j/, dan /sy/, bentuk peN- berubah menjadi peny-/ atau pen-/. Pada bentuk dasar yang dimulai dengan fonem /c/, /j/, dan /sy/, bentuk peN- berubah menjadi pen-. Sedangkan, pada bentuk dasar yang dimulai dengan fonem /s/ menjadi luluh sehingga ejaannya ialah peny-/.

{meN-} + {tewas} + {-kan} = menewaskan

Pada kata menewaskan, meN- berubah menjadi fonem /n/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan fonem /t, d, s/. Fonem /s/ di sini hanya khusus bagi beberapa bentuk dasar yang berasal dari bahasa asing yang masih mempertahankan keasingannya. Jika ditambahkan pada dasar yang dimulai dengan fonem /t/, /d/, dan /s/, bentuk meN- berubah

menjadi *men-*. Kata *menewaskan*, terdiri dari *meN-* yang ditambahkan dengan kata *tewas* lalu diberi sufiks *-kan*. Fonem /t/ luluh sehingga menjadi kata *menewaskan*.

{*meN-*} + {*alami*} = *mengalami*

Jika *meN-* ditambahkan pada bentuk dasar yang dimulai dengan fonem /a/, /i/, /u/, /e/, /o/, /ə/, /k/, /g/, /h/, dan /x/, bentuk *meN-* menjadi *meng-* /məŋ-/.

{*meN-*} + {*ambil*} = *mengambil*

Jika *meN-* ditambahkan pada bentuk dasar yang dimulai dengan fonem /a/, /i/, /u/, /e/, /o/, /ə/, /k/, /g/, /h/, dan /x/, bentuk *meN-* menjadi *meng-* /məŋ-/.

{*meN-*} + {*target*} + {-*kan*} = *menargetkan*

Pada kata *menargetkan*, *meN-* berubah menjadi fonem /n/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan fonem /t, d, s/. Fonem /s/ di sini hanya khusus bagi beberapa bentuk dasar yang berasal dari bahasa asing yang masih mempertahankan keasingannya. Jika ditambahkan pada dasar yang dimulai dengan fonem /t/, /d/, dan /s/, bentuk *meN-* berubah menjadi *men-*. Kata *menargetkan*, terdiri dari *meN-* yang ditambahkan dengan kata *target* lalu diberi sufiks *-kan*. Fonem /t/ luluh sehingga menjadi kata *menargetkan*.

{*meN-*} + {*usir*} = *mengusir*

Jika *meN-* ditambahkan pada bentuk dasar yang dimulai dengan fonem /a/, /i/, /u/, /e/, /o/, /ə/, /k/, /g/, /kh/, /h/, dan /x/, bentuk *meN-* menjadi *meng-* /məŋ-/.

{*meN-*} + {*penuh*} + {-*i*} = *memenuhi*

Pada kata *memenuhi*, morfem *meN-* berubah menjadi /m/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan fonem /b, p, f/. Jika ditambahkan pada dasar yang dimulai dengan fonem /b/, /p/, dan /f/, bentuk *meN-* berubah menjadi *mem-* /məm-/. Kata *memenuhi*, terdiri dari *meN-* yang bertemu dengan kata *penuh* lalu diberi sufiks *-i*. Fonem /p/ pada kata dasar *penuh* menjadi luluh, sehingga menjadi kata *memenuhi*.

{*meN-*} + {*hancur*} + {-*kan*} = *menghancurkan*

Jika *meN-* ditambahkan pada bentuk dasar yang dimulai dengan fonem /a/, /i/, /u/, /e/, /o/, /ə/, /k/, /g/, /kh/, /h/, dan /x/, bentuk *meN-* menjadi *meng-* /məŋ-/.

{*peN-*} + {*bom*} + {-*an*} = *pemboman*

Pada kata *pemboman*, *peN-* berubah menjadi /m/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan fonem /b, p, f/. Jika ditambahkan pada dasar yang dimulai dengan fonem /b/, /p/, dan /f/, bentuk *peN-* berubah menjadi *pem-* /pəm-/.

{*peN-*} + {*tembak*} + {-*an*} = *penembakan*

Pada kata *penembakan*, *peN-* berubah menjadi fonem /n/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan fonem /t, d, s/. Fonem /s/ di sini hanya khusus bagi beberapa bentuk dasar yang berasal dari bahasa asing yang masih mempertahankan keasingannya. Jika ditambahkan pada dasar yang dimulai dengan fonem /t/, /d/, dan /s/, bentuk *peN-* berubah menjadi *pen-*. Kata *penembakan*, terdiri dari *peN-* yang ditambahkan dengan kata *tembak* lalu diberi sufiks *-an*. Fonem /t/ pada kata dasar *tembak* menjadi luluh, sehingga menjadi kata *penembakan*.

{*peN-*} + {*kuasa*} = *penguasa*

Pada kata *penguasa*, terdiri dari *peN-* yang ditambahkan dengan kata *kuasa*. Jika *peN-* ditambahkan pada bentuk dasar yang dimulai dengan fonem /a/, /i/, /u/, /e/, /o/, /ə/, /k/, /g/, /kh/, /h/, dan /x/, bentuk *peN-* berubah menjadi *peng-* /pəŋ-/. Fonem /k/ luluh sehingga menjadi kata *penguasa*.

{*meN-*} + {*bawa*} = *membawa*

Pada kata membawa, meN- berubah menjadi /m/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan fonem /b, p, f/. Jika ditambahkan pada dasar yang dimulai dengan fonem /b/, /p/, dan /f/, bentuk meN- berubah menjadi mem- /məm-/. meN- ditambahkan dengan kata bawa, menjadi membawa.

{meN-} + {dengar} = mendengar

Pada kata mendengar, meN- berubah menjadi fonem /n/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan fonem /t, d, s/. Fonem /s/ di sini hanya khusus bagi beberapa bentuk dasar yang berasal dari bahasa asing yang masih mempertahankan keasingannya. Jika ditambahkan pada dasar yang dimulai dengan fonem /t/, /d/, dan /s/, bentuk meN- berubah menjadi men-/. Kata mendengar, terdiri dari meN- yang ditambahkan dengan kata dengar, menjadi mendengar.

{meN-} + {cari} = mencari

Jika meN- ditambahkan pada kata dasar yang dimulai dengan fonem /c/, /s/, /j/, dan /sy/, bentuk meN- berubah menjadi meny-/ atau men-/. Pada kata dasar yang dimulai dengan fonem /c/, /j/, dan /sy/, bentuk meN- berubah menjadi men-. Sedangkan, pada kata dasar yang dimulai dengan fonem /s/ menjadi luluh sehingga ejaannya ialah meny-/.

{meN-} + {kata} + {-kan} = mengatakan

Pada kata mengatakan, terdiri dari meN- yang ditambahkan dengan morfem kata lalu diberi sufiks -kan. Jika meN- ditambahkan pada bentuk dasar yang dimulai dengan fonem /a/, /i/, /u/, /e/, /o/, /ə/, /k/, /g/, /kh/, /h/, dan /x/, bentuk meN- menjadi meng- /məŋ-/. Fonem /k/ luluh sehingga menjadi kata mengatakan.

{meN-} + {tambah} + {-kan} = menambahkan

Pada kata menambahkan, meN- berubah menjadi fonem /n/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan fonem /t, d, s/. Fonem /s/ di sini hanya khusus bagi beberapa bentuk dasar yang berasal dari bahasa asing yang masih mempertahankan keasingannya. Jika ditambahkan pada dasar yang dimulai dengan fonem /t/, /d/, dan /s/, bentuk meN- berubah menjadi men-/. Kata menambahkan, terdiri dari meN- yang ditambahkan dengan kata tambah lalu diberi sufiks -an. Fonem /t/ luluh sehingga menjadi menambahkan.

{meN-} + {pasti} + {-kan} = memastikan

Pada kata memastikan, morfem meN- berubah menjadi /m/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan fonem /b, p, f/. Jika ditambahkan pada dasar yang dimulai dengan fonem /b/, /p/, dan /f/, bentuk meN- berubah menjadi mem- /məm-/. Kata memastikan, terdiri dari meN- yang bertemu dengan kata pasti lalu diberi sufiks -kan. Fonem /p/ pada kata dasar pasti menjadi luluh, sehingga menjadi kata memastikan.

{peN-} + {selidik} + {-an} = menyelidikan

Jika peN- ditambahkan pada kata dasar yang dimulai dengan fonem /c/, /s/, /j/, dan /sy/, bentuk peN- berubah menjadi peny-/ atau pen-/. Pada kata dasar yang dimulai dengan fonem /c/, /j/, dan /sy/, bentuk peN- berubah menjadi pen-. Sedangkan, pada kata dasar yang dimulai dengan fonem /s/ menjadi luluh sehingga ejaannya ialah peny-/.

{meN-} + {tarik} = menarik

Pada kata menarik, meN- berubah menjadi fonem /n/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan fonem /t, d, s/. Fonem /s/ di sini hanya khusus bagi beberapa bentuk dasar yang berasal dari bahasa asing yang masih mempertahankan keasingannya. Jika ditambahkan pada dasar yang dimulai dengan fonem /t/, /d/, dan /s/, bentuk meN- berubah

menjadi men-/. Kata menarik, terdiri dari meN- yang ditambahkan dengan kata tarik. Fonem /t/ pada kata tarik luluh sehingga menjadi menarik.

{meN-} + {hadap} + {-i} = menghadapi

Jika meN- ditambahkan pada bentuk dasar yang dimulai dengan fonem /a/, /i/, /u/, /e/, /o/, /ə/, /k/, /g/, /kh/, /h/, dan /x/, bentuk meN- menjadi meng- /məŋ-/.

{meN-} + {sebab} + {-kan} = menyebabkan

Jika meN- ditambahkan pada kata dasar yang dimulai dengan fonem /c/, /s/, /j/, dan /sy/, bentuk meN- berubah menjadi meny-/ atau men-/. Pada kata dasar yang dimulai dengan fonem /c/, /j/, dan /sy/ bentuk meN- berubah menjadi men-. Sedangkan, pada kata dasar yang dimulai dengan fonem /s/ menjadi luluh sehingga ejaannya ialah meny-/.

{meN-} + {tingkat} = meningkat

Pada kata meningkat, meN- berubah menjadi fonem /n/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan fonem /t, d, s/. Fonem /s/ di sini hanya khusus bagi beberapa bentuk dasar yang berasal dari bahasa asing yang masih mempertahankan keasingannya. Jika ditambahkan pada dasar yang dimulai dengan fonem /t/, /d/, dan /s/, bentuk meN- berubah menjadi men-/. Kata meningkat, terdiri dari meN- yang ditambahkan dengan kata tingkat. Fonem /t/ luluh sehingga menjadi meningkat.

{meN-} + {buat} = membuat

Pada morfem meN- berubah menjadi /m/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan fonem /b, p, f/. Jika ditambahkan pada dasar yang dimulai dengan fonem /b/, /p/, dan /f/, bentuk meN- berubah menjadi mem- /məm-/.

{meN-} + {batas} + {i} = membatasi

Pada morfem meN- berubah menjadi /m/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan fonem /b, p, f/. Jika ditambahkan pada dasar yang dimulai dengan fonem /b/, /p/, dan /f/, bentuk meN- berubah menjadi mem- /məm-/.

{peN-} + {putus} + {-an} = pemutusan

Pada morfem peN- berubah menjadi /m/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan fonem /b, p, f/. Jika ditambahkan pada dasar yang dimulai dengan fonem /b/, /p/, dan /f/, bentuk peN- berubah menjadi pem- /pəm-/. Kata pemutusan, terdiri dari peN- yang ditambahkan dengan kata putus lalu diberi sufiks -an. Fonem /p/ luluh sehingga menjadi pemutusan.

{peN-} + {tarik} + {-an} = penarikan

Pada kata penarikan, peN- berubah menjadi fonem /n/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan fonem /t, d, s/. Fonem /s/ di sini hanya khusus bagi beberapa bentuk dasar yang berasal dari bahasa asing yang masih mempertahankan keasingannya. Jika ditambahkan pada dasar yang dimulai dengan fonem /t/, /d/, dan /s/, bentuk peN- berubah menjadi pen-/. Kata penarikan, terdiri dari peN- yang ditambahkan dengan kata tarik lalu diberi sufiks -an. Fonem /t/ pada kata dasar tembak menjadi luluh, sehingga menjadi kata penarikan.

{meN-} + {bayar} = membayar

Pada morfem meN- berubah menjadi /m/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan fonem /b, p, f/. Jika ditambahkan pada dasar yang dimulai dengan fonem /b/, /p/, dan /f/, bentuk meN- berubah menjadi mem- /məm-/.

{meN-} + {khawatir} + {-kan} = mengkhawatirkan

Pada kata mengkhawatirkan, terdiri dari meN- yang ditambahkan dengan morfem khawatir lalu diberi sufiks -kan. Jika meN- ditambahkan pada bentuk dasar yang dimulai dengan fonem /a/, /i/, /u/, /e/, /o/, /ə/, /k/, /g/, /kh/, /h/, dan /x/, bentuk meN- menjadi meng-/məŋ-/. Fonem /k/ tidak luluh karena ada konsonan lain yang berdiri pada kata khawatir, (ketentuan: fonem /k/ menjadi luluh ketika berdiri sebagai konsonan tunggal).

{meN-} + {klaim} = mengklaim

Pada kata mengklaim, terdiri dari meN- yang ditambahkan dengan morfem klaim. Jika meN- ditambahkan pada bentuk dasar yang dimulai dengan fonem /a/, /i/, /u/, /e/, /o/, /ə/, /k/, /g/, /kh/, /h/, dan /x/, bentuk meN- menjadi meng-/məŋ-/. Fonem /k/ tidak luluh karena ada konsonan lain yang berdiri pada kata klaim, (ketentuan: fonem /k/ menjadi luluh ketika berdiri sebagai konsonan tunggal).

{meN-} + {per-} + {buruk} = memperburuk

Pada morfem meN- berubah menjadi /m/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan fonem /b, p, f/. Jika ditambahkan pada dasar yang dimulai dengan fonem /b/, /p/, dan /f/, bentuk meN- berubah menjadi mem-/məm-/.

{meN-} + {dorong} = mendorong

Pada kata mendorong, meN- berubah menjadi fonem /n/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan fonem /t, d, s/. Fonem /s/ di sini hanya khusus bagi beberapa bentuk dasar yang berasal dari bahasa asing yang masih mempertahankan keasingannya. Jika ditambahkan pada dasar yang dimulai dengan fonem /t/, /d/, dan /s/, bentuk meN- berubah menjadi men-/. Kata mendorong, terdiri dari meN- yang ditambahkan dengan kata dorong.

{meN-} + {jadi} = menjadi

Jika meN- ditambahkan pada kata dasar yang dimulai dengan fonem /c/, /s/, /j/, dan /sy/, bentuk meN- berubah menjadi meny-/ atau men-/. Pada kata dasar yang dimulai dengan fonem /c/, /j/, dan /sy/ bentuk meN- berubah menjadi men-. Sedangkan, pada kata dasar yang dimulai dengan fonem /s/ menjadi luluh sehingga ejaannya ialah meny-/.

{meN-} + {picu} = memicu

Pada kata memicu, morfem meN- berubah menjadi /m/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan fonem /b, p, f/. Jika ditambahkan pada dasar yang dimulai dengan fonem /b/, /p/, dan /f/, bentuk meN- berubah menjadi mem-/məm-/. Kata memicu, terdiri dari meN- yang bertemu dengan kata picu. Fonem /p/ pada kata dasar picu menjadi luluh, sehingga menjadi kata memicu.

{meN-} + {sumbang} = menyumbang

Jika meN- ditambahkan pada kata dasar yang dimulai dengan fonem /c/, /s/, /j/, dan /sy/, bentuk meN- berubah menjadi meny-/ atau men-/. Pada kata dasar yang dimulai dengan fonem /c/, /j/, dan /sy/ bentuk meN- berubah menjadi men-. Sedangkan, pada kata dasar yang dimulai dengan fonem /s/ menjadi luluh sehingga ejaannya ialah meny-/.

2. Proses penambahan fonem

Proses penambahan fonem adalah penambahan fonem pada suatu morfem sebagai akibat pertemuan suatu morfem dengan morfem yang lain. Berikut merupakan contoh proses penambahan morfem pada teks berita tersebut.

{ke-an} + {sedia} = kesediaan /y/

Terjadi penambahan /y/ apabila bentuk dasar itu berakhir dengan /i,a/.

{peN-} + {bom} + {-an} = pengeboman

Proses penambahan fonem, antara lain terjadi karena adanya pertemuan morfem peN- dengan bentuk dasar yang terdiri atas dua suku kata. Fonem tambahannya adalah /e/, sehingga peN- berubah menjadi penge-. Misalnya: peN- + bom + -an: pengeboman.

{ke-an} + {manusia} = kemanusiaan /y/

Terjadi penambahan /y/ apabila bentuk dasar itu berakhir dengan /i,a/.

3. Proses hilangnya fonem

Proses hilangnya fonem adalah hilangnya sebuah fonem akibat pertemuan sebuah morfem dengan morfem lain. Hilangnya fonem /N/ pada meN- atau peN- terjadi sebagai akibat pertemuan morfem meN- atau peN- dengan bentuk dasar yang berawal dengan fonem /l, r, y, w, dan nasal/. Misalnya, dalam teks berita tersebut terdapat kata:

{meN-} + {lapor} = melapor

Hilangnya fonem /N/ pada meN- terjadi karena akibat pertemuan morfem meN- dengan bentuk dasar yang berawalan dengan fonem /l/.

{meN-} + {ledak} + {-kan} = meledakkan

Hilangnya fonem /N/ pada meN- terjadi karena akibat pertemuan morfem meN- dengan bentuk dasar yang berawalan dengan fonem /l/.

{meN-} + {luka} + {i} = melukai

Hilangnya fonem /N/ pada meN- terjadi karena akibat pertemuan morfem meN- dengan bentuk dasar yang berawalan dengan fonem /l/.

{meN-} + {yakini} + {-kan} = meyakinkan

Hilangnya fonem /N/ pada meN- terjadi karena akibat pertemuan morfem meN- dengan bentuk dasar yang berawalan dengan fonem /y/.

{meN-} + {laku} + {-kan} = melakukan

Hilangnya fonem /N/ pada meN- terjadi karena akibat pertemuan morfem meN- dengan bentuk dasar yang berawalan dengan fonem /l/.

Proses Morfofonemik	Contoh Kata	Detail
Perubahan Fonem	Mengandung	meN + kandung
	Penyakit	peN + sakit
	Meningkatkan	meN + tingkat
	Membantu	meN + bantu
Penambahan Fonem	Penelitian	Penelitiyan
	Khasiat	Khasiyat
	Manusia	manusiya
Hilangnya Fonem	Melenyapkan	meN + lenyapkan
	Penghilang	peN + hilang
	Merupakan	meN + rupakan

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan di atas maka dapat disampaikan beberapa simpulan. Pertama adalah banyak ditemukan proses morfofonemik dalam artikel maupun teks yang diterbitkan secara daring. Kedua adalah proses yang paling

sering muncul atau ditemukan adalah proses perubahan fonem disusul proses penambahan fonem dan paling sedikit yang ditemukan adalah proses penghilangan fonem. Proses perubahan fonem paling banyak terkait dengan afiks Me-N yang berubah baik menjadi {n}, {ny}, maupun {m}.

DAFTAR PUSTAKA

Ba'dulu, Abdul Muis dan Herman. (2010). *Morfosintaksis*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Fajriyah, Wulandari Nur. (2014). PROSES MORFOFONEMIK PREFIKS ME-, BER-, TER-, DAN DI- DENGAN ISTILAH TEKNOLOGI INFORMASI DALAM TUJUH BUKU TEKNOLOGI INFORMASI. Skripsi (S1) Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta. (Diunduh tanggal 28 November 2021)

Handarini, O. I., & Wulandari, S. S. (2020). Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study From Home (SFH) Selama Pandemi Covid 19. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)* Volume 8, Nomor 3. Unesa, Surabaya. (Diunduh pada tanggal 29 November 2021) <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpap>

Pramudiah, Pangastryan Wisesa dkk. PROSES MORFOLOGIS KATA MAJU BESERTA TURUNANNYA. Universitas Diponegoro, Semarang. (Diunduh pada 28 November 2021)

Rahayu, Puji. (2019). PENGARUH ERA DIGITAL TERHADAP PERKEMBANGAN BAHASA ANAK. STAINU Lampung. *Jurnal Al-Fathin* Vol. 2 Edisi Januari-Juni. (Diunduh pada 29 November 2021)

Ramlan. (1985). *Ilmu Bahasa Indonesia Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV. Karyono